



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ayat-ayat yang memuat lafal *tilāwah* dalam *Tafsīr al-Manār*, dapat disimpulkan bahwa makna lafal *tilāwah* dalam Al-Qur'an menurut perspektif Rasyid Ridha memiliki makna yang kontekstual sesuai dengan penggunaan lafal tersebut dalam setiap ayat. Secara etimologis, *tilāwah* berasal dari akar kata تَلَا (talā) yang mengandung makna "mengikuti" dan "membaca". Namun, dalam penafsirannya, Rasyid Ridha menunjukkan bahwa makna *tilāwah* tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna kebahasaan, melainkan harus dilihat melalui konteks ayat (*siyāq al-āyah*). Berdasarkan analisis terhadap sembilan ayat yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa lafal *tilāwah* digunakan dalam beberapa makna, yaitu sebagai proses penyampaian wahyu Allah kepada manusia melalui para rasul, sebagai aktivitas membaca ayat-ayat Allah secara benar, sebagai sarana memahami kandungan wahyu, serta sebagai proses menghayati dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan. Dengan demikian, makna *tilāwah* menurut Rasyid Ridha bukan sekadar aktivitas verbal dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan suatu proses interaksi yang utuh dengan wahyu yang melibatkan lisan dalam membaca, akal dalam memahami, hati dalam menghayati, dan amal dalam merealisasikan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan penafsiran tersebut, konsep *tilāwah* yang dibangun Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār* menunjukkan bahwa *tilāwah* merupakan salah satu fondasi utama dalam hubungan manusia dengan Al-Qur'an. Konsep ini tidak memisahkan antara membaca, memahami, dan mengamalkan, tetapi menempatkan ketiganya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Melalui *tilāwah*, wahyu disampaikan dan dipelihara keasliannya, risalah para nabi disampaikan kepada umat manusia, serta proses pendidikan Islam dilaksanakan melalui pembacaan ayat, pengajaran Al-Kitab, pengajaran hikmah, dan penyucian jiwa (*tazkiyah*). Selain itu, *tilāwah* juga berfungsi sebagai sarana penguatan hujah dan hidayah, pemelihara keimanan, pembentuk akhlak, serta pedoman dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Rasyid Ridha juga menegaskan bahwa *tilāwah* harus melahirkan sikap kritis terhadap berbagai penyimpangan pemahaman agama dan menjauhkan umat dari praktik taklid buta, karena tujuan utama *tilāwah* bukan hanya menghasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an, melainkan membentuk pribadi yang memahami petunjuk Allah, menghayati hikmah yang terkandung di dalamnya, serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara konsisten dalam kehidupan. Oleh karena itu, konsep *tilāwah* menurut Rasyid Ridha dapat dirumuskan sebagai proses interaksi yang menyeluruh dengan Al-Qur'an melalui pembacaan yang benar, pemahaman yang mendalam, penghayatan yang utuh, dan pengamalan yang nyata, sehingga Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi individu maupun masyarakat.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar umat Islam tidak hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan ritual semata, tetapi juga berupaya memahami dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan *tilāwah* sebagaimana yang dipahami oleh Rasyid Ridha dapat terwujud secara lebih optimal.

Selain itu, penelitian mengenai lafal *tilāwah* masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut melalui kajian terhadap tafsir-tafsir lain, baik klasik maupun kontemporer. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada implementasi konsep *tilāwah* dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam.

